

## PERSEPSI PENONTON MENGENAI KEKERASAN SIMBOLIK DALAM TAYANGAN ALIS CHALLENGE

Oleh:  
**ALDO FITRAH RAMADHAN<sup>1\*</sup>**  
NIM. 1101151030

Lina Sunyata<sup>2</sup>, Dewi Utami<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura Pontianak

<sup>2</sup> Dosen Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura Pontianak

*Email: [aldo.fitrahramadhan10@gmail.com](mailto:aldo.fitrahramadhan10@gmail.com)*

### ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh permasalahan media sosial khususnya tayangan Alis Challenge yang menjadi tayangan hiburan dewasa sebagai konten pada platform Youtube bahkan televisi. Maraknya tayangan untuk menghibur yang beraneka ragam serta memiliki nilai moral dan pesan akan membentuk apa jadinya generasi sekarang, namun beberapa media membuat suatu pesan baik atau tidaknya sesuai dengan keinginan pihak manajemen media yang mengejar *rating*. Seperti tayangan yang diperuntukan untuk menghibur namun bermuatan seksual di dalam konten Youtube maupun program acara televisi dengan cara nonverbal. Penelitian skripsi ini bertujuan untuk mendeskripsikan persepsi penonton mengenai kekerasan simbolik dalam tayangan Alis Challenge. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dengan pelaksanaan FGD (Focus Group Discussion) dan dokumentasi. Subjek penelitian ini terbagi menjadi dua kelompok yakni laki-laki dan perempuan yang menjadi segmentasi dalam tayangan Alis Challenge. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar informan memiliki persepsi bahwa tayangan Alis Challenge untuk menghibur dan tidak menyadari adanya kekerasan simbolik yang terdapat di dalamnya. Penelitian ini menghimbau kepada masyarakat dalam hal ini penonton untuk dapat memilih tayangan-tayangan yang berkualitas tanpa adanya unsur kekerasan simbolik.

**Kata Kunci:** Alis Challenge, Persepsi, Kekerasan Simbolik.

## THE AUDIENCE'S PERCEPTION OF SYMBOLIC VIOLENCE IN THE ALIS CHALLENGE SHOW

By:

**ALDO FITRAH RAMADHAN<sup>1\*</sup>**

NIM. E1101151030

Lina Sunyata<sup>2</sup>, Dewi Utami<sup>2</sup>

\*Email: [aldo.fitrahramadhan10@gmail.com](mailto:aldo.fitrahramadhan10@gmail.com)

1. Student of Communication Science Study Program, Faculty of Social and Political Sciences, Tanjungpura University Pontianak
2. Lecturer of Communication Science Study Program, Faculty of Social and Political Sciences, Tanjungpura University Pontianak

### ABSTRACT

This research was motivated a social media problems, particularly the Alis Challenge, an adult entertainment show as a content on Youtube platform and even television. The rise of various entertainment shows that have moral values and messages will shape what the current generation, but some media create a message whether good or bad in accordance with the wishes of the media management that pursue ratings, such as shows intended to entertain but contain sexual content on Youtube and television programs in a non-verbal way. This research aimed to describe the audience's perception of symbolic violence in the Alis Challenge show. This research used qualitative approach using descriptive method. The data collection techniques were FGD (Focus Group Discussion) and documentation. The subjects of this research were divided into two groups, namely men and women who became the segmentation in the Alis Challenge show. The research results indicated that most of the informants had the perception that the Alis Challenge show was to entertain and were unaware of the symbolic violence in it. This research urged the public in this case the audience to be able to choose quality shows without any element of symbolic violence.

**Keywords:** Alis Challenge, Perception, Symbolic Violence.



## A. Pendahuluan

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh maraknya tayangan untuk menghibur yang beraneka ragam serta memiliki nilai moral dan pesan akan membentuk apa jadinya generasi sekarang, namun beberapa media membuat suatu pesan baik atau tidaknya sesuai dengan keinginan pihak manajemen media yang mengejar *rating*. Tayangan yang diperuntukan untuk menghibur terkadang mengarah ke hal bermuatan seksualdi dalam program acara televisi, baik dalam bentuk verbal maupun nonverbal.

Seperti salah satu variety show The Comment yang sempat tayang di salah stasiun televisi yakni NET, dipandu oleh Dimas Danang dan Imam Darto terdapat segmen tantangan yang terkenal dengan nama Alis Challenge, tantangan ditujukan bagi para bintang tamu wanita untuk memainkan alis matanya sambil mengucapkan frasa atau kalimat yang menjurus ke hubungan suami istri. Beberapa frasa/kalimat yang digunakan dalam Alis Challenge diantaranya, “Aku baru pertama kali nih, pelan-pelan ya”, “Sayang, buangnya di dalam aja ya”, “Ganti posisi yuk”, “Aku di atas ya”, “Punya kamu enak banget ya”, “Keluarnya barengan ya”, “Aku pegang ya”, “Eh kok jadi keras ya”, dan frasa/kalimat ambigu

sejenis lainnya. Beberapa artis yang sudah “kena” Alis Challenge mulai dari Gita Sinaga, Anya Geraldine, Thalita Latief, Jessica Iskandar, Tyas Mirasih, Nabila Putri, Cut Tari, Aurelie Moeremans, Nabilah Ratna eks JKT48, Natasha Ryder, Aura Kasih, Bunga Zainal, Wulan Guritno, hingga Natasha Wilona.

Menurut Undang-undang No 32 tahun 2002 tentang Penyiaran (UU Penyiaran), pasal 36 ayat 5 huruf b menyebutkan bahwa, “Isi siaran dilarang menonjolkan unsur kekerasan, cabul, perjudian, penyalah-gunaan narkotika dan obat terlarang”. Lebih detil perihal tayangan yang bermuatan seksual sudah diatur dalam Pedoman Perilaku Penyiaran dan Standar Program (P3SPS) yang diterbitkan oleh Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) yang terdapat di dalam Pasal 18 Peraturan Komisi Penyiaran Indonesia Nomor 02/P/KPI/03/2012 tentang Standar Program Siaran huruf e menyebutkan bahwa “menampilkan percakapan tentang rangkaian aktivitas seks dan/atau persenggamaan”.

Meski Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) telah mengeluarkan regulasi mengenai penyiaran televisi tapi pengelola televisi dengan sengaja menyebarkan tayangan-tayangan yang bertentangan, hal ini sudah sering terjadi dan dapat

ditemukan aduan-aduan yang dilayangkan masyarakat kepada Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) melalui website resminya. Jika merujuk kepada efek fungsional media komunikasi, media seharusnya adalah pembimbing, pemandu, guru atau petugas penyelamat (search and rescue) dimana media juga merupakan lembaga sosial yang berjasa dalam kehidupan masyarakat.

## **B. Kajian Pustaka**

Persepsi menurut Joseph devito dalam bukunya Komunikasi Antar Manusia (1997, 75) adalah proses dengan mana kita menjadi sadar akan banyaknya stimulus yang mempengaruhi indera kita. Persepsi mempengaruhi rangsangan (stimulus) atau pesan apa yang kita serap dan apa makna yang kita berikan kepada mereka ketika mereka mencapai kesadaran. Dengan adanya tayangan Alis Challenge, penonton yang menyaksikan tayangan tersebut memiliki pesan yang berbeda-beda tergantung dari makna yang mempengaruhi berdasarkan pemahaman dan pengetahuan penonton. Alex Sobur membagi proses persepsi menjadi 3 tahap, yaitu seleksi, interpretasi dan reaksi (Sobur, 2003:446).

Tahap seleksi, adalah proses penyaringan oleh indra terhadap

rangsangan dari luar, intensitas dan jenisnya dapat banyak atau sedikit. Pada tahap ini penonton dapat memilih untuk melanjutkan atau tidak menonton tayangan yang tersedia yakni Alis Challenge pada channel Imam Darto.

Selanjutnya tahap interpretasi, proses mengorganisasikan informasi sehingga mempunyai arti bagi seseorang. Dalam fase ini rangsangan yang diterima selanjutnya diorganisasikan dalam suatu bentuk. Interpretasi dipengaruhi oleh beberapa faktor, yakni pengalaman masa lalu, system nilai yang dianut, motivasi, kepribadian dan kecerdasan. Penonton menggunakan kemampuannya untuk mengadakan pengkategorian informasi yang diterimanya, yaitu proses mereduksi informasi yang kompleks menjadi sederhana di dalam tayangan Alis Challenge.

Terakhir tahap reaksi, merupakan tingkah laku setelah berlangsung proses seleksi dan interpretasi. Pada saat tayangan berlangsung, penonton menunjukkan ekspresi yang beragam tergantung dengan pemaknaannya dalam tayangan Alis Challenge.

Selanjutnya masuk pada kekerasan simbolik, yang merupakan makna logika dan keyakinan yang mengandung bias tetapi secara halus dan disamarkan kepada

pihak lain sebagai sesuatu yang benar. Kekerasan simbolik atau dominasi simbolik adalah istilah yang dikemukakan oleh filsuf Prancis, Pierre Felix Bourdieu dalam beberapa karyanya, diantaranya adalah masculine domination. Menurut Pierre Bourdieu, sebuah kekerasan khusus dalam mekanisme bahasa dan kekuasaan, yaitu “kekerasan yang halus dan tak tampak”. Sistemnya mendominasi media komunikasi, makna-makna yang dipertukarkan dalam komunikasi serta interpretasi terhadap makna-makna tersebut.

Terdapat beberapa konsep untuk menemukan makna kekerasan simbolik secara dalam diantaranya adalah modal, kelas sosial, habitus, serta kekerasan dan kekuasaan (Nurhayati, 2015: 21)

Bourdieu menjelaskan bahwa modal adalah materi maupun nonmateri yang dimiliki seseorang atau kelompok tertentu untuk mencapai tujuan mereka dalam sebuah struktur sosial. Bourdieu menyebutkan 3 jenis modal, yaitu modal sosial (social capital), modal budaya (cultural capital) dan modal simbolik (symbolic capital). Modal sosial merujuk pada sumber daya potensial terkait kepemilikan jaringan hubungan saling mengenal atau mengakui. Modal budaya merujuk pada kemampuan individu dalam

kehidupan bermasyarakat, seperti sikap, cara bertutur kata, berpenampilan, cara bergaul, dan sebagainya yang menyatu dengan habitus seseorang dan kedudukan seseorang yang tidak dapat diperoleh secara instan. Yang ketiga adalah modal simbolik yang berarti modal yang sah dan natural dalam masyarakat, seperti pemilihan tempat tinggal, hobi, tempat makan, dst. (Nurhayati, 2015: 22). Menurut Bourdieu, modal – modal tersebut merupakan sumber kekuasaan yang krusial dalam kekerasan simbolik.

Kemudian kelas social, dapat diartikan sebagai posisi tertentu yang diduduki sekumpulan aktor, dimana posisi dan kondisi tersebut dibedakan secara vertikal. Konsep ini erat kaitannya dengan konsep modal, yaitu masyarakat dibagi menjadi beberapa kelas tergantung kondisi mereka. Kelas – kelas sosial yang muncul dalam masyarakat ini memiliki kekuatan yang berbeda sehingga menimbulkan adanya dominasi kelas.

Lali habitus, menurut Bordie habitus merupakan skema persepsi, pikiran dan tindakan suatu kelompok sosial yang bisa dilihat dari simbol – simbol atau unsur budaya seperti gaya hidup (lifestyle), nilai – nilai (values), watak (disposition) dan harapan (expectation). Setiap kelas akan memiliki habitus yang berbeda – beda

yang disebut selera. Dominasi suatu kelompok sosial menurut Bourdieu terjadi ketika pengetahuan, gaya hidup, selera serta penilaian estetika dan tata cara kelas sosial dari kelas sosial yang mendominasi menjadi absah dan dominan secara sosial (Fashi dalam Nurhayati, 2015: 23)

Dan terakhir kekerasan dan kekuasaan, dalam kekerasan simbolik merupakan bentuk kekerasan yang dilihat sebagai serangkaian jejaring antara aktor dan struktur sosial yang saling berkaitan. Kekerasan yang muncul akibat dari adanya kekuasaan masuk. Ketika sebuah kelas mendominasi kelas lain, maka dalam dominasi tersebut menghasilkan kekerasan (Martono, 2012: 39) Kekerasan simbolik dapat dilakukan melalui 3 hal, yaitu Eufemisme, mekanisme sensorisasi, dan menciptakan dunia.

Eufemisme merupakan tindakan yang membuat kekerasan simbolik menjadi tidak tampak, bekerja sangat halus, tidak dapat dikenali, dan dapat dipilih secara tidak sadar. Bentuk eufemisme dapat berupa kepercayaan, kesetiaan, sopan santun, pemberian, utang pahala dan belas kasihan (Martono, 2013: 40)

Sedangkan mekanisme sensorisasi menjadikan kekerasan simbolik tampak sebagai sebuah pelestarian semua bentuk nilai yang dianggap moral kehormatan

seperti kesucian, kedermawanan, dan sebagainya yang biasanya di pertentangkan dengan moral yang rendah seperti kekerasan kriminal, ketidakpantasan, asusila, kerakusan dan sebagainya (Martono, 2013: 40)

Dan yang terakhir menciptakan dunia, pelaku sosial dapat menciptakan atau menghancurkan, memisahkan atau menyatukan, dan yang paling penting adalah kekerasan simbolik dapat membuat definisi maskulin atau feminim, kuat atau lemah, baik atau buruk, benar atau salah (Martono, 2013:40)

### C. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif dan data yang ada dikumpulkan dengan cara observasi, FGD (Focus Group Discussion), serta dokumentasi. Subjek dalam penulisan skripsi ini adalah orang-orang yang dianggap mampu memberikan data dan informasi yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan dalam hal ini penonton pada tayangan Alis Challenge. Sehingga sumber atau sasaran ini menjadi subjek penelitian yang dapat memberikan data dan informasi yang benar atau faktual.

Dalam menentukan informan, menggunakan teknik Purposive Sampling,

yaitu penentuan informan tidak didasarkan atas strata, kedudukan, pedoman, atau wilayah tetapi didasarkan pada adanya tujuan dan pertimbangan tertentu yang tetap berhubungan dengan permasalahan penelitian.

Informan yang dipilih dalam wawancara penelitian ini dapat dibagi menjadi 2 bagian yang ditargetkan oleh peneliti yakni berdasarkan gender, laki-laki dan perempuan dengan rentang usia remaja yang menjadi sasaran penelitian.

Untuk mendapatkan informasi dari 2 kelompok laki-laki dan perempuan tersebut peneliti menggunakan teknik Focus Group Discussion dengan tujuan menemukan makna sebuah tema yakni Persepsi penonton mengenai kekerasan simbolik dalam tayangan Alis Challenge menurut pemahaman kelompok laki-laki dan perempuan. Focus Group Discussion merupakan kelompok diskusi bukan wawancara, yang dimaksudkan untuk menghindari permaknaan yang salah dari seorang peneliti terhadap fokus masalah yang sedang diteliti. Ciri khas metode Focus Group Discussion yang tidak dimiliki oleh metode riset kualitatif lainnya (wawancara mendalam atau observasi) adalah interaksi antara peneliti dengan informan dan informan dengan informan penelitian (Sutopo, 2006).

#### D. Pembahasan

Maraknya tayangan-tayangan salah satunya melalui Youtube yang dianggap tidak layak bahkan dapat berpengaruh buruk terhadap penontonnya, pada penelitian ini dimana tayangan Alis Challenge yang bermula dari channel Youtube Imam Darto kemudian masuk ke dunia pertelevisian dan menarik para Youtuber untuk menjadikan Alis Challenge sebagai konten dengan me-review atau membuat video reaksi, dengan kalimat – kalimat dan candaan – candaan yang ambigu memberikan respon beragam dari khalayak yang menyaksikannya sehingga membentuk persepsi. Imam Darto adalah pembawa acara Indonesia yang dikenal dalam acara televisi The Comment di NET. dan sebagai penyiar program The Dandees di radio Prambors. Namun mengundurkan diri dari Prambors bersama Rekannya Dimas Danang pada Desember 2015. Dan dikenal sbagai Pablo Estefan Zaragoza.

Pada pertengahan tahun 2019, Imam Darto memperkenalkan Alis Challenge melalui The Comment NET TV bersama rekannya Dimas Danang. Banyak bintang tamu dari kalangan selebriti yang mengikuti tantangan Alis Challenge tersebut. Dari sinilah Alis Challenge mulai

dikenal, karena selebriti-selebriti yang di undang merupakan selebriti terkenal.

Dari hasil dari penelitian ini menemukan adanya perbedaan persepsi dari masing-masing kelompok saat pelaksanaan FGD. Dengan pedoman penelitian yang menjadi acuan pertanyaan terhadap peserta FGD sesuai dengan teori persepsi dan teori kekerasan simbolik.

Adapun pertanyaan penelitian yang berkenaan dengan teori persepsi dan teori kekerasan simbolik diantaranya untuk mencari bagaimana proses persepsi yang terbagi menjadi 3 bagian yaitu tahap seleksi, interpretasi dan reaksi terhadap tayangan Alis Challenge khususnya pada channel Imam Darto, serta untuk mencari bagaimana penonton channel Youtube Imam Darto mengetahui kekerasan simbolik pada tayangan Alis Challenge.

Dengan sumber daya yang tersedia saat ini yang semua serba online, sangat mudah untuk menemukan berbagai jenis hiburan dari berbagai sumber, hingga ke penjuru dunia. Begitu juga dengan tayangan Alis Challenge ini dengan mudah bisa ditemukan di YouTube. Pengetahuan dan pemahaman penonton mengenai tayangan ini mempunyai perbedaan persepsi, hal ini bisa dikarenakan perspektif dan pengalaman dari setiap orang juga berbeda-beda. Proses

terbentuknya persepsi ini terbagi 3 tahap seperti yang disebutkan Alex Sobur, yakni seleksi, interpretasi dan reaksi. Sejalan dengan proses tersebut penonton memiliki pandangan masing masing sesuai dengan pengalaman penonton.

Dalam pelaksanaan FGD (Focus Group Discussion) yang diadakan untuk mencari persepsi penonton terhadap tayangan Alis Challenge pada channel Youtube Imam Darto, peneliti membagi 2 kelompok yakni kelompok A (laki-laki) dan B (Perempuan). Masing-masing kelompok terbagi menjadi 6 orang. Berikut daftar peserta berdasarkan pembagian kelompok A yakni wanita dan B adalah pria.

**Tabel Daftar Peserta FGD Kelompok A**

No	Nama	Status	Usia
1	Banita	Guru	23
2	Septi	Mahasiswa	22
3	Melvian	Mahasiswa	19
4	Novita	Mahasiswa	19
5	Afifa	Mahasiswa	21
6	Devi	Mahasiswa	21

**Tabel Daftar Peserta FGD Kelompok B**

No	Nama	Status	Usia
----	------	--------	------

1	Amirul	Mahasiswa	23
2	Candra	Mahasiswa	21
3	Hari	Freelancer	23
4	Tyo	Mahasiswa	22
5	Adit	Mahasiswa	21
6	Alvin	Freelancer	23

### 1. Proses Tahap Seleksi

Proses seleksi merupakan proses penyaringan oleh indra terhadap rangsangan dari luar, sehingga timbulnya pilihan penonton terhadap tayangan Alis Challenge, pada Focus Group Discussion seperti yang terdapat pada kelompok A yang merupakan kelompok wanita mempunyai jawaban yang beragam karena 4 dari 6 penonton menyatakan belum pernah menonton tayangan alis challenge tersebut. 2 lainnya menyatakan pernah menonton tayangan alis challenge melalui media sosial.

Dari pendapat yang diutarakan oleh para penonton, terdapat bermacam-macamnya persepsi mereka pada tahap seleksi mengenai tayangan Alis Challenge khususnya pada channel YouTube Imam Darto. Beberapa

penonton ada yang menyakini bahwasannya tayangan tersebut hanya sebatas hiburan atau merupakan entertainment sehingga tidak memperlmasalahkan tayangan tersebut. Namun di sisi lain ada juga penonton yang mengaggap tayangan tersebut tidak mengedukasi karena dianggap sebagai tayangan dewasa, sehingga tidak layak untuk ditonton.

### 2. Proses Tahap Interpretasi

Dalam proses mengorganisasikan informasi sehingga mempunyai arti bagi seseorang. Dalam fase ini rangsangan yang diterima selanjutnya diorganisasikan dalam suatu bentuk. Interpretasi dipengaruhi oleh beberapa faktor, yakni pengalaman masa lalu, sistem nilai yang dianut, motivasi, kepribadian dan kecerdasan. Namun, persepsi juga bergantung pada kemampuan seseorang untuk mengadakan pengkategorian informasi yang diterimanya, yaitu proses mereduksi informasi yang kompleks menjadi sederhana. Begitu pula dalam mengorganisasi informasi yang ingin disampaikan oleh Imam Darto dalam tayangan Alis Challenge.

Dalam tayangan Alis Challenge, Imam Darto menjelaskan di

channelnya jika berbicara menggunakan alis dan tanpa alis mempunyai makna yang berbeda dan menjadikan tayangan tersebut menjadi konten hiburan di YouTube-nya.

Sama halnya pada tahap seleksi, pada tahap interpretasi penonton dari tayangan Alis Challenge Imam Darto terlihat persepsi penonton yang beragam, banyak penonton yang menganggap jika tayangan tersebut merupakan hiburan diantaranya karena ekspresi wajah yang menjadi peserta tantangan Alis Challenge, kemudian karena kalimat-kalimat yang dinilai ambigu, juga ada yang terhibur karena bintang tamu yang disukainya. Namun juga terdapat penonton yang tidak mengerti bahkan tidak suka dengan tayangan tersebut dikarenakan tidak mengedukasi dan merasa tidak layak untuk ditonton dengan alasan tayangan Alis Challenge yang dianggap dewasa dan sensual.

### **3. Proses Tahap Reaksi**

Reaksi merupakan yaitu tingkah laku setelah berlangsung proses seleksi dan interpretasi. Dalam pelaksanaan FGD, peneliti sudah menyiapkan 2 buah kamera yang

digunakan untuk mengambil gambar saat pelaksanaan FGD berlangsung dan mengambil video saat penonton menyaksikan tayangan pada layar proyektor.

Dalam tayangan rekaman video yang di dapat, saat tayangan tersebut mulai di tayangkan pada awalnya masih ada yang terlihat belum mengerti, sehingga menunjukkan ekspresi yang bingung. Kemudian juga terdapat penonton yang tertawa dari awal video ini diputar sampai berakhirnya tayangan tersebut. Dan yang terakhir ada juga penonton yang tidak menyukai tayangan tersebut dengan menunjukkan ekspresi yang terpaksa. Dari semua reaksi yang terdapat didalam video tersebut, kemudian peneliti menyamakan jawaban mereka pada tahap seleksi dan interpretasi memiliki jawaban yang sesuai.

### **4. Pemahaman Mengenai Kekerasan Simbolik**

Kekerasan simbolik merupakan makna logika dan keyakinan yang mengandung bias tetapi secara halus dan disamarkan kepada pihak lain sebagai sesuatu yang benar. Kekerasan simbolik menurut Pierre

Bourdieu, sebuah kekerasan khusus dalam mekanisme bahasa dan kekuasaan, yaitu “kekerasan yang halus dan tak tampak”. Sistemnya mendominasi media komunikasi, makna – makna yang dipertukarkan di dalam komunikasi serta interpretasi terhadap makna – makna tersebut.

Dalam pelaksanaan FGD yang dilakukan peneliti, terdapat penonton yang merasa jika didalam tayangan Alis Challenge mengandung unsur pelecehan seksual dalam bentuk verbal atau kata-kata dalam hal ini adalah kalimat ambigu (mengarah ke hal hubungan seksual). Namun ada juga penonton yang merasa jika tayangan tersebut memang ditujukan untuk menghibur.

Dari penjabaran diatas dalam pelaksanaan Focus Group Discussion, peneliti menemukan hasil penelitian dengan menganalisa mengenai persepsi penonton dalam tayangan Alis Challenge. Data yang diperoleh dalam penjabaran ini penting sekali untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini. Data ini juga diperlukan untuk menganalisa antara hasil temuan dilapangan dan teori yang berkaitan pada penelitian ini. Dalam hal ini, peneliti menganalisa mengenai persepsi penonton mengenai kekerasan

simbolik dalam tayangan Alis Challenge. Hasil pengumpulan data yang dilakukan peneliti menghasilkan beberapa temuan diantaranya:

## **1. Persepsi Penonton Mengenai Tayangan Alis Challenge**

### **a. Tantangan Alis Challenge dinilai mampu menghibur penonton**

Beberapa penonton menyatakan argumennya mengenai tayangan Alis Challenge Imam Darto bahwasanya tayangan tersebut mampu membuat mereka senang ataupun tertawa karena bintang tamunya dengan ekspresi yang menggunakan alis dan ucapan yang dianggap sebagai bercandaan orang dewasa.

Sebagian penonton merasabahwa tayangan tersebut disajikan memang untuk menghibur, sehingga tidak masalah untuk ditayangkan, seperti yang di sampaikan Septi pada kelompok A yang tertarik kepada bintang tamunya. Kemudian Afifah dan Devi yang merasa dengan menggerakkan alis itu mampu menghasilkan pesan berbeda dan dianggap lucu. Dikelompok B hampir semua merasa senang dengan

tayangan tersebut karena terhibur dengan candaan dewasanya.

**b. Tayangan Alis Challenge dianggap tidak layak untuk ditonton**

Berbanding terbalik dengan sebelumnya sebagian khalayak yang dijumpai oleh peneliti, merasa tayangan tersebut tidak layak untuk ditonton karena merasa tidak mengedukasi dan tidak terhibur dengan candaan seperti yang disajikan pada tayangan Alis Challenge.

Hal ini sebagaimana dipahami oleh Banita dan Melvian yang berpendapat candaan tersebut dinilai tidak mendidik dan tidak pantas untuk anak-anak karena candaannya yang dewasa, sama halnya dengan Alvin dan Amirul dari kelompok B, juga merasa bahwa tayangan tersebut tidak dapat menghiburnya karena terkesan melecehkan wanita yang menjadi objek imajinasi dari laki-laki pada tayangan tersebut.

**c. Tayangan Alis Challenge dianggap tabu tetapi bisa menjadi hal yang lumrah**

Seperti yang di pahami oleh penonton Amirul yang merasa jika

tantangan ini tabu di Indonesia, karena merupakan konten untuk orang dewasa yang membahas hubungan seksual. Amirul juga merasa terdapat pelecehan dalam tayangan Alis Challenge tersebut dan hal tersebut tidak dirasakan oleh para bintang tamu, dan jika hal tersebut terus berlanjut, orang akan menganggap tantangan tersebut tidak bermasalah dan bisa saja tantangan tersebut menjadi candaan dan menantang teman-teman yang menonton tayangan tersebut untuk melakukan hal serupa.

**d. Tayangan Alis Challenge Menjadi Kepentingan Media atau Content Creator YouTube**

Beberapa dari penonton menganggap jika tayangan Alis Challenge di channel Youtube Imam Darto maupun yang di televisi bertujuan untuk mencari view atau *rating* yang banyak sehingga menghasilkan penghasilan atau adsense dari YouTube.

Hal ini seperti yang ungkapkan Hari, Amirul dan Alvin mereka berpendapat bahwa tayangan tersebut tabuh atau menjadikan wanita objek dari imajinasi laki-laki menjadikan video ini mempunyai banyak *views* dan

bisa menghasilkan keuntungan yang besar dari adsense *YouTube* ungapnya.

*Adsense* atau *Google Adsense* merupakan salah satu program periklanan *online* yang dimiliki oleh *Google Incorporation*. Salah satu caranya yang bisa dipilih saat ini yaitu menjadi *Youtuber*. Program periklanan *online* ini menawarkan kepada semua orang yang memiliki *website* atau blog untuk menampilkan iklan *Adsense* pada *website* atau blog mereka, dan jika ada pengunjung yang mengklik iklan *Adsense* tersebut maka si pemilik *website/blog* akan mendapatkan penghasilan atau uang. Jika dari *Youtube* sendiri semakin banyak *view* atau yang menonton video kita semakin banyak pula penghasilan yang kita dapat dari *adsense* tersebut.

## 2. Pemaknaan Kekerasan Simbolik Terhadap Tayangan Alis Challenge

### a. Alis Challenge Tidak Sesuai Untuk Anak-Anak

Dari beberapa penonton yang menyaksikan tayangan Alis Challenge Imam Darto merasa tayangan tersebut dapat berbahaya untuk anak-anak dikarenakan tayangan tersebut

mengandung unsur dewasa dengan mengucapkan kalimat-kalimat saat berhubungan seks, sehingga hiburan tersebut tidak cocok untuk anak-anak.

### b. Alis Challenge Dapat Membangkitkan Imajinasi Laki-Laki

Pada pelaksanaan FGD berlangsung, terdapat beberapa penonton khususnya pada kelompok B yang tertawa melihat tayangan tersebut, alasannya antara lain karena mampu membangkitkan imajinasi mereka terhadap tantangan Alis Challenge yang menjadikan wanita sebagai objeknya dalam hal seksual.

Seperti yang disampaikan oleh Alvin, tayangan Alis Challenge bisa memicu ke hal yang lebih dari yang ditayangkan seperti membuka situs-situs porno.

### c. Tayangan Alis Challenge Dianggap Melecehkan Wanita

Di dalam kelompok A terdapat 2 penonton yakni Septi dan Banita yang merasa jika tayangan Alis Challenge melecehkan wanita. Pelecehan tersebut dimaknai dalam bentuk ucapan atau kalimat-kalimat yang mengarah ke hubungan seksual namun

diperagakan oleh wanita. Hal ini dipandang merendahkan wanita melalui tantangan Alis Challenge, seperti yang diungkapkan Banita jika dia yang berada diposisi wanita yang ada didalam tayangan tersebut maka dia merasa terlecehkan. Sama halnya dengan Septi yang merasa jika Darto didalam tayangan tersebut menggunakan wanita untuk membangkitkan imajinasi laki-laki melalui kalimat-kalimat yang dewasa atau menjurus kearah seksual.

Selanjutnya dari kelompok B yakni Amirul dan Alvin yang memiliki jawaban yang hampir sama dengan Banita dan Septi. Amirul mengatakan jika perempuan harusnya merasa tersinggung karena dijadikan bahan imajinasi laki-laki. Kemudian menurut Alvin yang merasa jelas tayangan tersebut melecehkan wanita karena menjadikan wanita sebagai objek dan tantangannya hanya sebagai kedok.

## **E. Penutup**

Berdasarkan fakta pada hasil penelitian yang telah dilakukan pada bab sebelumnya mengenai analisis persepsi penonton terhadap kekerasan simbolik pada tayangan Alis Challenge, maka diperoleh beberapa kesimpulan. Pada

analisis dan pembahasan dalam penelitian ini, dapat ditarik kesimpulan berdasarkan proses pelaksanaan FGD (Focus Group Discussion) yang dibagi menjadi kelompok A dan B terdapat persepsi dan pemaknaan kekerasan simbolik di bagi menjadi 4 tahap, yaitu:

### **1. Tahap Seleksi**

Pada tahap seleksi ditemukan bahwa informan dari penonton tayangan Alis Challenge terdapat ada yang menerima tayangan tersebut untuk melanjutkan karena merasa terhibur, namun ada juga yang menolak tayangan tersebut untuk ditonton karena tidak tertarik. Pada tahap ini juga peneliti melihat adanya informan yang sebelumnya sudah lama mengetahui Alis Challenge namun banyak juga informan yang tidak mengetahui Alis Challenge.

### **2. Tahap Interpretasi**

Dalam tahap interpretasi merupakan pengembangan pada tahap seleksi yang menjelaskan alasan mengapa penonton memilih untuk melanjutkan atau tidak tertarik dari tayangan Alis Challenge. Dalam tahap ini penonton memiliki pernyataan yang beragam dari mulai dari yang terhibur karena candaan, bintang tamu, dan pembawaan dari Imam

Darto dalam tantangan Alis Challenge. Kemudian yang tidak tertarik dari tayangan Alis Challenge memiliki pendapat bahwa tayangan tersebut tidak mendidik, candaan yang dinilai terlalu dewasa, dan terdapat unsur melecehkan wanita.

### 3. Tahap Reaksi

Tahap reaksi merupakan tahap dimana informan menunjukkan tingkah laku pada saat menonton tayangan, dalam hal ini pada saat pelaksanaan FGD (Focus Group Discussion) informan diberikan waktu menonton untuk mengenalkan apa dan bagaimana tayangan Alis Challenge tersebut. Dalam tahap ini ditemukan bahwa ada beberapa penonton yang awalnya bingung apa maksud dari tantangan Alis Challenge tersebut, namun setelahnya ada yang merasa terhibur dengan menunjukkan ekspresi tersenyum atau tertawa, namun ada juga yang menunjukkan ekspresi tidak senang.

### 4. Tahap Pemaknaan Kekerasan Simbolik Terhadap Tayangan Alis Challenge

Dari hasil FGD yang dilaksanakan, peneliti menemukan informan yang sadar mengenai adanya kekerasan simbolik berupa

pelecehan terhadap wanita, informan merasa jika wanita dijadikan sebagai objek dari tantangan Alis Challenge yang dapat membangkitkan nafsu khususnya pada laki-laki. Tapi sebagian dari informan juga merasa tidak terdapat kekerasan simbolik atau pelecehan karena dirasa sebagai hiburan. Hal tersebut dapat dilihat saat pelaksanaan FGD dengan menggunakan konsep untuk menemukan makna kekerasan simbolik secara dalam diantaranya adalah modal, kelas sosial, habitus, serta kekerasan dan kekuasaan.

Saran yang dapat diberikan oleh penulis berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang disajikan, antara lain:

1. Peneliti merasa perlunya upaya untuk memberi kesadaran kepada masyarakat terhadap kekerasan simbolik sehingga penonton dapat menetapkan pilihan tayangan yang akan ditonton dengan tayangan yang berkualitas, dalam hal ini khususnya untuk mengawasi anak-anak terhadap tayangan yang akan ditontonnya. Carilah tayangan menghibur namun bermanfaat tanpa harus memiliki unsur-unsur yang buruk didalamnya.

2. Penelitian ini berkesimpulan bahwa terdapat unsur yang melecehkan wanita melalui tayangan Alis Challenge, selain tidak mendidik untuk anak-anak, dapat membangkitkan imajinasi laki-laki dengan menjadikan wanita sebagai objeknya. Maka disarankan bagi Content Creator YouTube dan produsen televisi, agar terus meningkatkan kualitas isi konten atau program acara televisinya. Sehingga memperkecil bahkan menghilangkan hal-hal buruk dalam hal ini kekerasan simbolik yang berupa pelecehan.

#### F. Daftar Pustaka

- Ardianto, E., dan Lukiati, K.E (2004). *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Cangara, Hafied, (2002). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta : PT. RajaGrafindo. Persada.
- Dennis McQuail, (1987). *Mass Communication Theory (Teori Komunikasi Massa)*. Jakarta: Erlangga
- Haryatmoko, (2003). *Menyikap Kepalsuan Budaya Penguasa*. Yogyakarta: Kanisius.
- Ido Prijana Hadi, (2009). *Penelitian Khalayak dalam Perspektif Reception Analysis*. Jurnal Ilmiah Scriptura. Vol. 3, No. 1.
- Karlinah Siti, Betty Soemirat dan Lukiati Komala (2007), *Komunikasi Massa Suatu pengantar*. Universitas Terbuka Tahun Terbit.
- Kuswandi, Wawan, (1996). *Komunikasi Massa Sebuah Analisis Media Televisi*. Jakarta : Rhineka Cipta.
- Onong Uchjana Effend, (1986). *Dinamika Komunikasi*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Martono, Nanang, (2012). *Kekerasan Simbolik Di Sekolah: Sebuah Ide Sosiologi Pendidikan Pierre Bourdieu*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Morissan (2011). *Manajemen Media Penyiaran: Strategi Mengelola Radio dan Televisi*. Jakarta: Kencana.
- Nurudin(2009). *Pengantar Komunikasi Massa*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Tong, Rosemerie Putnam (1998). *Feminist Thought : Pengantar Paling Konferhensif Kepada Arus Utama Pemikiran Feminis*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Sugiono (2011), *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sutaryo, (2005). *Sosiologi Komunikasi*. Yogyakarta : Arti Bumi Intaran.
- Wawan Kuswandi, (1996). *Komunikasi Massa Sebuah Analisis Media Televisi*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Komisi Penyiaran Indonesia (2012). *Pedoman Perilaku Penyiaran (P3) Dan Standar Program Siaran (SPS)*. Diakses dari [http://www.kpi.go.id/download/regulasi/P3SPS\\_2012\\_Final.pdf](http://www.kpi.go.id/download/regulasi/P3SPS_2012_Final.pdf) pada tanggal 7 Juli 2019, jam 22.45 WIB
- Pemerintah Indonesia. 2002. *Undang-Undang Republik Indonesia No. 32 Tahun 2002 Tentang Penyiaran*. Diakses dari [http://hukum.unsrat.ac.id/uu/uu\\_32\\_02.htm](http://hukum.unsrat.ac.id/uu/uu_32_02.htm) pada tanggal 7 Juli 2019, jam 22. 52 WIB
- Popmagz (2019). *Alis Challenge The Comment NET Dinilai Rusak Moral Bangsa*. Diakses dari <https://www.popmagz.com/alis->

challenge-the-comment-net-dinilai-  
rusak-moral-bangsa-23072/ pada  
tanggal 7 Juli 2019, jam 22.14 WIB

